

UNIVERSITAS DARMA PERSADA
PERPUSTAKAAN

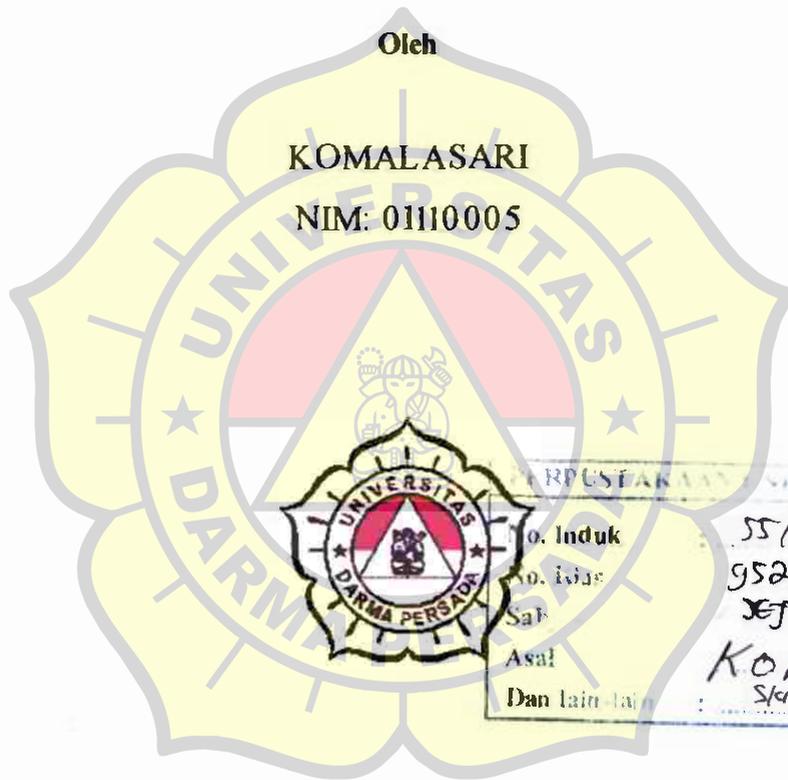
SEJARAH PERKEMBANGAN *IKEBANA* DIJEPANG

Skripsi Sarjana ini diajukan sebagai salah satu persyaratan mencapai gelar
Sarjana Sastra

Oleh

KOMALASARI

NIM: 01110005



PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS DARMA PERSADA
No. Induk
No. Loker
Sah
Asal
Dan lain-lain :
55/SKR-PSJ/05-06
952 -S AR-82
SEJ TPC
KOMALA SARI.....
SKRIPSI PSJ 16-1-06

JURUSAN SASTRA JEPANG
FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS DARMA PERSADA

JAKARTA

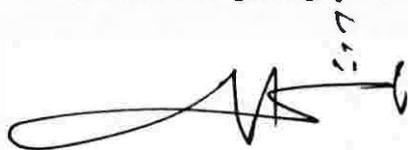
2005

Skripsi yang berjudul:

SEJARAH PERKEMBANGAN *IKEBANA* DI JEPANG

Telah diuji dan diterima baik (lulus) pada tanggal 18 Agustus, tahun 2005 di hadapan Panitia Ujian Skripsi Sarjana Fakultas Sastra Jepang

Pembimbing/Penguji



(Syamsul Bahri, SS)

Ketua Panitia/Penguji



(Dra. Yuliasih Ibrahim)

Pembaca/Penguji



(Oke Diah Arini, SS)

Sekretaris Panitia/Penguji



(Hani Wahyuning tias, M.Si.)

Disahkan oleh:

Ketua Jurusan Sastra Jepang

u.b. 
(Dila Rismayanti, M.Si.)

Dekan Fakultas Sastra


FAKULTAS SASTRA
(Dr.Hj. Albertine Minderop, M.A.)

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul Sejarah Perkembangan *Ikebana* di Jepang. *Ikebana* adalah seni merangkai bunga ala Jepang, merupakan hasil alkulturasi antara kebudayaan Cina dengan Jepang. Pengaruh Cina mulai masuk ke Jepang pada abad ke 6. Skripsi ini menguraikan tentang sejarah *ikebana* dari abad ke 6 sampai abad 20. Selama perkembangannya muncul sekolah-sekolah yang khusus mengajarkan seni ini seperti sekolah *Ikenobo*, *Ohara* dan *Sogetsu*, bersamaan dengan itu muncul pula aliran atau gaya dalam *Ikebana* dari yang rumit sampai yang sederhana seperti *kuge*, *rikka*, *nageire*, *shoka* dan *moribana*. Dimana pada masing-masing gaya memiliki ciri khusus dan harus mebgikuti hukum-hukum *ike bana*.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirahiim

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas berkah dan karuniaNya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi berjudul Sejarah Perkembangan *Ikebana* di Jepang.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini. Ucapan terima kasih penulis berikan kepada:

1. Bapak Syamsul Bahri, SS, selaku pembimbing penulisan skripsi.
2. Ibu Oke Diah Arini, SS, selaku pembaca skripsi.
3. Ibu Dra. Yuliasih Ibrahim, selaku ketua sidang.
4. Ibu Hani Wahyuningtias, M. Si., selaku sekretaris sidang.
5. Ibu Dr. Hj. Albertine Minderop, M.A., selaku Dekan Fakultas Sastra.
6. Ibu Dila Rismayanti, M.Si., Selaku Ketua Jurusan Sastra Jepang S1.
7. Bapak/Ibu dosen yang telah membimbing selama perkuliahan serta segenap karyawan Universitas Darma Persada.
8. Mama dan Papaku tercinta yang telah memberikan dukungan baik secara materi dan imateri selama ini, serta kakak dan adikku yang kusayangi.

9. Aang Dhimas, terima kasih sudah mengisi hidup Mala menjadi lebih semangat dan berarti.
10. Teman teman angkatan 2001, khususnya Bunga, Deva, Fahria, Linda, Mirna, Sri, dll.



DAFTAR ISI

	Halaman Judul	i
	Halaman Pengesahan	ii
	Abstrak	iii
	Kata Pengantar	iv
	Daftar isi	vi
BABI	:PENDAHULUAN	
1.1	Latar Belakang...	1
1.2	Permasalahan	7
1.3	Pembatasan Masalah	8
1.4	Tujuan Penulisan	8
1.5	Metode Penelitian	8
1.6	Manfaat Penelitian	9
1.7	Sistematika Penulisan	9
BAB II	: MASUKNYA <i>IKEBANA</i> KE JEPANG	
2.1	Periodisasi <i>Ikebana</i>	11
2.1.1	Abad VIA.D. (Maschi).	11
2.1.2	Abad VII.	14
2.1.3	Abad XV	16

2.1.4	Abad XVI.	18
2.1.5	Abad XVIII.	19
2.1.6	AbadXIX.	19
2.1.7	Abad XX.	20
2.2	Sekolah <i>Ikebana</i>	21
2.2.1	Sekolah <i>Ikenobo</i>	21
2.2.1.1	Filosofi <i>Ikebana</i> Pada Sekolah <i>Ikenobo</i>	23
2.2.2.2	Konsep <i>Ikenobo</i>	24
2.2.2.3	Susunan atau Struktur <i>Ikebana</i> pada Sekolah <i>Ikenobo</i>	24
2.2.2	Sekolah Ohara	26
2.2.2.1	Bentuk dasar <i>Ikebana</i> di Sekolah Ohara.	29
	A. Natural	31
	B. Warna	32
	C. Efek.	32
	D. Garis	33
	E. Abstrak	33
2.2.3	Sekolah Sogetsu	34
2.2.3.1	Ukuran Rangkaian	35
2.2.3.2	Kombinasi Warna dan Wadah	35
2.2.3.3	Penggunaan Tanaman Kering	35

BAB III	: SEJARAH PERKEMBANGAN GAYA <i>Ikebana</i>	
3.1	Ciri-ciri <i>Ikebana</i>	37
3.2	Gaya <i>Ikebana</i>	41
3.2.1	Gaya Klasik dan Resmi.	41
	A. Kuge(bunga persembahan untuk Budha).	42
	B. Rikka(rangkaian bunga yang berdiri t e g a k)	46
3.2.2	Gaya Alami/Natural	49
	A. N a g e i r e	51
	B. Shoka.	53
	C. Moribana	53
3.3	Hukum-hukum <i>Ikebana</i>	55
BAB IV	: KESIMPULAN	57
	Glosari	59
	Daftar Pustaka	61
	Lampiran	

Skripsi Sarjana yang berjudul:

SEJARAH PERKEMBANGAN *IKEBANA* DI JEPANG

merupakan karya ilmiah yang saya susun di bawah bimbingan Bapak Syamsul Bahri, SS, dan Ibu Oke Diah Arini, SS, tidak merupakan jiplakan Skripsi Sarjana atau karya orang lain, sebagian atau seluruhnya, dan isi sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya sendiri.

Pernyataan ini saya buat dengan kondisi **sesungguhnya**.

KOMALA SARI

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Jepang terletak di bagian paling timur dari benua Asia, sehingga mendapat julukan sebagai negara "Matahari Terbit". Negara Jepang memiliki berbagai macam kekayaan alam dan budaya. Jepang memiliki pulau-pulau yang terbentang dari utara sampai selatan, yang terdiri dari empat pulau besar yaitu *Hokkaido* (北海道), *Honsyuu* (本州), *Shikoku* (四国), dan *Kyushuu* (九州), selain itu masih terdapat pulau-pulau kecil yang dimiliki negara Jepang. Oleh sebab itu, negara Jepang disebut juga sebagai negara kepulauan, sama seperti Indonesia. Jika kita melihat di peta, negara kepulauan Jepang bila dilihat dari ujung utara sampai ujung selatan bentuknya seperti busur panah.

Jepang kaya akan kebudayaan. Hampir semua penduduknya memiliki kreatifitas dan cita seni yang tinggi. Kebudayaan Jepang beraneka ragam, karena dipengaruhi juga oleh faktor musim yang ada di setiap tahunnya. Jepang memiliki empat musim yang biasa disebut *Shunkashuuto* (春夏秋冬) yaitu musim semi atau *haru* (春), dari bulan 3-5, musim panas atau *natsu* (夏) dari bulan 6-8, musim gugur atau *aki* (秋)

dari bulan 9-11, dan yang terakhir adalah musim dingin atau *fuyu* (冬) dari bulan 12-2.

Masyarakat Jepang pada umumnya sangat mencintai alam yang natural, hal ini tercermin dari hampir semua hasil karya seninya menggambarkan keindahan alam. Karya seni masyarakat Jepang tidak lepas dari empat konsep keselarasan seni Jepang yang memberi kesan pada dunia estetika dan emosi orang Jepang, yaitu:

1. *Miyabi* : keagungan yang halus
2. *Monono Aware* : kepiluan alam
3. *Wabi* : citra rasa tenang
4. *Sabi* : kesederhanaan yang agung

Seiring dengan waktu yang terus berjalan, kebudayaan Jepang terus berkembang, hal ini merupakan hasil serangkaian alkulturasi atau perpaduan budaya antara kebudayaan tradisional Jepang dengan kebudayaan asing yang masuk ke Jepang.

Seperti dalam buku "Manusia dan Kebudayaan Jepang",

Eiichiro Ishida mengatakan bahwa:

Komposisi kebudayaan Jepang adalah kompleks dan bermacam-macam, mudah berpadu dengan peradaban Eropa ataupun yang lainnya, sehingga kebudayaan Jepang terdiri dari berbagai unsur asing. Banyak alasan bagi pandangan seperti itu, namun dipihak lain dibandingkan dengan Eropa, Jepang merupakan suatu kasus yang langka yang tidak dapat ditemukan dimanapun yaitu suatu rakyat yang mempertahankan homogenitas yang

mengagumkan sejak jaman dahulu walaupun dengan elemen-elemen asing.¹

Kemajuan ilmu pengetahuan alam mempengaruhi pandangan hidup masyarakat Jepang sehingga berpengaruh pada kebudayaan yang berkembang.

Alkulturasasi kebudayaan Jepang tidak terlihat dari mana asalnya. Mereka hanya mengambil segi positif dari kebudayaan negara lain yang ditirunya dan dikembangkan lagi menurut kondisi rakyatnya sehingga menjadi ciri kebudayaan yang dimiliki oleh Jepang. Menurut Sayidiman Suryohadiprojo ada beberapa faktor yang menjadi landasan perkembangan kebudayaan Jepang, yaitu:

1. Karena hidup dalam lingkungan alam berupa kepulauan dan pegunungan, maka rakyat Jepang dibawa pada keharusan untuk memperhatikan harmoni dalam kehidupan, sehingga membawa mereka pada kesimpulan bahwa manusia seorang diri tidak dapat berbuat banyak karena hanya dengan gerakan bersama dalam kelompoklah dapat mencapai sesuatu yang berharga.

2. Selain ancaman yang dirasakan dari alam sekitarnya, juga ancaman dari manusia yang ada di luarnya. Sebagai rakyat yang hidup di kepulauan, orang Jepang kurang berhubungan dengan orang lain, karena itu orang asing tidak dilihat sebagai sesamanya, melainkan sebagai ancaman, kelebihan orang asing diusahakan untuk diambilnya dan kemudian dengan kemampuannya untuk menyetarakan segala yang ada

¹ Eiichi Ishida, *Manusia dan Kebudayaan Jepang*, terjemahan: Dr. Arifin Bey (Jakarta, 1986), hal. 104-105.

pada dirinya, maka diharmonisasikannya apa yang diambil dari luar dengan miliknya.²

Dimulai jaman Heian (749-1185) kebudayaan Jepang mengalami alkulturasi dengan kebudayaan Cina yang masuk ke Jepang, salah satunya seni *Ikebana* (seni merangkai bunga). Pada awalnya merangkai bunga berasal dari Cina. Permulaan abad ke-7, Jepang pertama kali mengimpor kebudayaan Cina, dengan cara mengirim utusan untuk belajar ke negeri "tirai bambu" ini. Di antara orang-orang yang belajar ke Cina, terdapat utusan yang bernama *Ono no Imoko* yang kemudian mengganti namanya dengan *Sennu* (kepala biara). Ia kembali ke Jepang dengan membawa pengetahuan yang berharga tentang kuil, arsitektur pertamanan dan seni merangkai bunga dari bangsa Cina.³

Ikebana adalah seni merangkai bunga ala Jepang. Alam Jepang selalu menyediakan bunga-bunga yang indah disetiap musimnya, keindahan bunga-bunga ini dari dahulu sampai sekarang tidak berubah, selalu menghiasi dalam kehidupan sehari-hari masyarakatnya yang sederhana, keindahan ini mempunyai arti spiritual yang sangat penting dalam kehidupan orang Jepang.

² Sa'idiman Suryohadiprojo, *Masyarakat dan Kebudayaan Jepang dalam Perjuangan Hidup* (Jakarta, 1982) hal. 207-208.

³ Donald Richie, *The Masters' book of Ikebana*, (Tokyo: Bijutsu Shuppan-sha, 1977), hal 30.

Kata *ikebana* diambil dari kanji *ikiru* (生きる), dan *hana* (花). *Ikiru* berarti hidup (*live*). sedangkan *Hana* berarti bunga (*flower*). Kemudian kanji *ikiru* berubah menjadi *ikeru* yang berarti menghidupkan (*to make live*), sehingga makna dari kata *ikebana* adalah bunga yang hidup (*living flowers*) atau membuat bunga menjadi hidup (*making flowers come alive*).⁴

Penting untuk mengetahui arti dari *ikebana* karena dari pengenalan maknanya dapat diketahui ada perbedaan keindahan yang dipancarkan melalui bunga-bunga yang dirangkai sedemikian rupa dalam *ikebana* tersebut. Dengan demikian, keindahan bunga-bunga itu tetap terpancarkan, meskipun tidak ditanam di kebun dan bukan hanya sekedar tanaman di vas bunga. Hal inilah yang menjadi prinsip dalam kehidupan orang Jepang yang mencintai alam, dan juga dalam kesenian Jepang.

Ada sentuhan tersendiri yang dimiliki oleh orang Jepang. Mereka sangat mengagumi alam yang luas seperti bebatuan, pepohonan dan bunga-bunga. Akan tetapi yang diinginkan menurut cita rasa mereka bukanlah kepalsuan (*artificiality*), melainkan pengungkapan rasa dari kemurnian alam itu sendiri.

Inti dari *ikebana* adalah sentuhan orang Jepang yang berupa pembawaan untuk mentransformasi dan mengidealkan sesuatu dari alam. Sedangkan disiplin yang terkandung di dalamnya merupakan kombinasi khusus antara teknik, tradisi, dan intuisi. Hal ini tidak hanya terlihat dalam

⁴ *Ibid.*

seni *Ikebana*, tetapi juga dalam seni yang lain seperti seni bela diri *Judo*, seni upacara minum teh, seni kaligrafi dan lain-lain. Sikap orang Jepang terhadap seni sangat tinggi dan sumbernya terletak pada cara bagaimana orang Jepang memperhatikan alam.

Sejak jaman Prasejarah sampai masuknya Agama Budha dari Cina dan Korea pada abad ke-6, agama bangsa Jepang adalah animisme. Saat ini, meskipun agama Budha dianut oleh rakyat Jepang, tapi agama dan kepercayaan yang paling umum dan banyak dianut adalah Shinto. Shinto adalah suatu kepercayaan yang rumit dimana objek-objek alam hampir semua dianggap memiliki sifat yang sama dengan manusia.

Pada awalnya rangkaian bunga hanya untuk persembahan kepada dewa, yang diletakkan di altar persembahan yang biasa digunakan untuk berdoa. Dalam *Nihon Shoki* (cerita sejarah kuno Jepang) yang disusun pada tahun 720 dan merupakan salah satu dokumen tertulis tertua di Jepang, disebutkan bahwa *Every plant can well express itself* (Setiap bunga dapat mengekspresikan dirinya dengan baik).⁵ Dengan demikian dapat diungkapkan bahwa suatu sikap mencintai alam khususnya pada tanaman atau bunga tidak hanya salah satu ajaran dasar kepercayaan Shinto saja, tetapi juga sebagai dasar dari kesenian Jepang termasuk *Ikebana*.

⁵*Ibid.*, hal 22.

Pada perkembangannya *ikebana* tidak hanya untuk persembahan saja tetapi sudah menjadi benda yang diperlukan untuk menghiasi suatu ruangan disetiap sudut kota Jepang, sehingga masyarakat dunia mengetahui bahwa *Ikebana* itu berasal dari Jepang.

Ikebana dianggap sesuatu yang penting sehingga di Jepang banyak dibuka kursus atau sekolah yang khusus mempelajari cara merangkai bunga, yang menyebabkan juga munculnya berbagai aliran atau gaya dalam seni merangkai bunga ini. Hal inilah yang menjadi alasan penulis mengangkat topik *ikebana* menjadi judul skripsi.

1.2 Permasalahan

Penulis melihat awal masuknya *ikebana* dari Cina yang mengalami perkembangan di Jepang melalui proses dan alkulturasi budaya dengan menggunakan konsep *miyabi*, *monono aware*, *wabi* dan *sabi*.

Keberhasilan masyarakat Jepang dalam menciptakan suatu karya seni merupakan hasil dari keuletan dan kecintaan mereka terhadap alam.

Dari hal tersebut penulis tertarik untuk mengetahui lebih jauh bagaimana sejarah perkembangan masuknya *ikebana* ke Jepang dan sejak kapan, sekolah apa saja yang ada ketika *ikebana* baru muncul di Jepang. Di samping itu penulis juga akan mengangkat permasalahan berbagai aliran *ikebana* yang ada di Jepang.

1.3 Pembatasan masalah

Penulis membatasi pembahasan pada sejarah perkembangan *ikebana* yang meliputi perodesasi masuknya *ikebana* ke Jepang, sekolah atau organisasi apa saja yang ada pada saat *ikebana* muncul pada saat itu, aliran serta aturan menyusun *ikebana*.

1.4 Tujuan penulisan

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, penulisan ini bertujuan untuk memberikan informasi mengenai sejarah perkembangan *ikebana* dari awal keberadaannya sampai sekarang, organisasi atau sekolah yang ada ketika *ikebana* muncul serta aliran apa saja yang ada di dalamnya.

1.5 Metode penelitian

Metode yang dipakai oleh penulis yaitu dengan metode deskriptif analisis, dengan cara mengambil data-data dari sumber yang dapat dipertanggungjawabkan, yaitu dari buku-buku ilmiah yang penulis baca dengan mengunjungi perpustakaan yang berada di Unsada, UI, dan Japan Foundation di Jakarta.

1.6 Manfaat penelitian

Melalui penelitian ini, penulis dapat mengetahui sejarah masuknya seni *ikebana* ke Jepang, perkembangan, serta maknanya bagi masyarakat Jepang .

Dengan membaca hasil penulisan ini, penulis mengharapkan agar pembaca dapat mengetahui sejarah perkembangan *ikebana* di Jepang serta dapat menambah pengetahuan dalam bidang sejarah dan kebudayaan.

1.7 Sistematika penulisan

Berdasarkan data-data yang penulis peroleh, maka sistematika penulisan dalam skripsi ini dimulai dengan kata pengantar dan daftar isi. Selanjutnya akan dibagi dalam 4 bab, yaitu:

BAB I merupakan uraian tentang latar belakang, permasalahan, pembatasan masalah, tujuan penulisan, metode penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II menguraikan mengenai periodisasi *ikebana* dari abad ke 6 sampai abad ke 20, dan sekolah-sekolah *ikebana* yaitu sekolah *ikenobo*, sekolah *ohara* dan sekolah *sogetsu*.

BAB III merupakan uraian tentang ciri-ciri *ikebana*, macam-macam gaya *ikebana* yang meliputi gaya *kuge*, *rikka*, *nageire*, *shoka* dan *moribana*. Serta hukum-hukum *ikebana*.

BAB IV merupakan kesimpulan.